

## Budidaya Lele Rumahan sebagai Usaha Sampingan untuk Meningkatkan Kesejahteraan Rumah Tangga di Dusun Aik Rayak Timur I

Ahmad Fikri Adriansyah<sup>1,\*</sup>, Nurbaiti Widayarsi<sup>2</sup>, Apri Utami Parta Santi<sup>3</sup>, Sarah Istiqomah<sup>4</sup>

<sup>1</sup>PTI, FIP, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. KH Ahmad Dahlan, Cireundeu, 15419

<sup>2,3</sup>PGSD, FIP, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. KH Ahmad Dahlan, Cireundeu, 15419

<sup>4</sup>Pendidikan Matematika, FIP, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. KH Ahmad Dahlan, Cireundeu, 15419

\*E-mail: [ahmad.fikri.adriansyah@umj.ac.id](mailto:ahmad.fikri.adriansyah@umj.ac.id)

### ABSTRAK

Penurunan harga tanaman komoditi seperti lada secara berkala di pasar pada beberapa tahun terakhir dan belum adanya kenaikan harga yang signifikan sampai dengan bulan Juni 2020, memberikan dampak negatif bagi kesejahteraan petani lada di Pulau Belitung, khususnya warga Dusun Aik Rayak Timur I, Kecamatan Tanjungpandan. Petani mengalami masalah perekonomian sehingga harus mencari pekerjaan lain sebagai jalan keluar agar tetap bisa menyejahterakan rumah tangganya. Bahkan sebelum pandemi *Covid-19* merebak ke seluruh dunia, harga lada memang sudah anjlok. Oleh karena itu, peneliti hendak menawarkan sebuah solusi berupa usaha sampingan yang bisa dilakukan dilingkungan sekitar rumah tanpa memerlukan modal yang begitu besar, yakni budidaya ikan lele. Metode pelaksanaan yang dilakukan bertujuan memberikan edukasi dan keterampilan kepada warga terdampak tentang tahapan usaha budidaya ikan lele ederhana yang dikemas menjadi sebuah video edukasi islami dan infografik sebagai luaran digitalnya. Video tersebut memuat cara pembuatan kolam sederhana, cara budidaya, pemberian pakan, penyortiran ikan, masa panen, hingga proses pemasaran ikan lele. Sementara itu, infografik juga memuat hal serupa tentang fakta dan tutorial usaha budidaya ikan ini yang disebarluaskan melalui sosial media. Peneliti juga melakukan pengumpulan sumber data baik primer maupun sekunder. Gambaran IPTEK yang diberikan kepada warga berupa video diunggah ke *channel Youtube 'Sarjanamu'* dengan judul "Usaha Budidaya Ikan Lele" sehingga warga bisa mengakses video tersebut dengan mudah.

**Kata kunci:** budidaya, ikan lele (*Clarias sp*), usaha, kesejahteraan rumah tangga, *Covid-19*

### ABSTRACT

*The periodic decline in the price of commodity crops such as pepper on the market in recent years and there has been no significant increase in prices until June 2020, has had an unpleasant impact to pepper farmers on Belitung Island, especially residents of Aik Rayak Timur I Hamlet, Tanjungpandan District. Farmers had experience economic problems, so they have to find other jobs as a way out so that they can continue to improve their household welfare. Even before the Covid-19 pandemic broke out throughout the world, the price of pepper had indeed dropped. Therefore, the researcher wants to offer a solution in the form of a side business that can be done in around the house without requiring a large amount of capital, namely catfish farming. The method of implementation is aimed at providing education and skills to affected residents about the stages of simple catfish farming which is packaged into an Islamic educational video and infographic as digital output. The video shows how to make a simple pond, how to cultivate it, feed it, sort fish, harvest time, and market catfish. Researchers also collected primary and secondary data sources. Meanwhile, the infographic also contains similar things about the facts and this short tutorial on catfish farming business. The description of science and technology given to residents is a video uploaded to the Youtube channel 'Sarjanamu' with the title "Catfish Cultivation Business" so that residents can access the video easily. The infographics are disseminated through social media.*

**Keywords:** cultivation, catfish (*Clarias sp*), business, household welfare, *Covid-19*

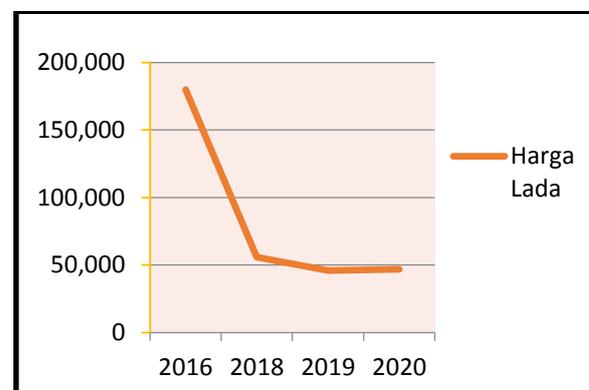
## 1. PENDAHULUAN

Bangka Belitung menjadi salah satu provinsi yang menyumbang angka produksi lada putih tak kurang dari 30.000 ton dan menyumbang 40% produksi nasional sebagai hasil perkebunan atau komoditas unggulan di Indonesia, selain hasil tambang timahnya yang menjadi incaran dunia karena mengandung *rare earth* (Jalur Rempah Nusantara, 2016). Namun, penambangan timah sudah jarang digeluti masyarakat sebab perizinannya rumit dan harus jelas. Pasca penambangan juga menimbulkan kerusakan alam akibat galian tanah kaolin, sehingga tidak sedikit penambang yang kehilangan pekerjaan dan beralih profesi karena hal tersebut. Salah satunya menjadi petani baik itu petani karet, petani lada, petani tanaman obat, dan lain-lain. Fakta lain tentang lada, sepanjang tahun 2015 untuk komposisi ekspor di Indonesia, rempah-rempah memberikan surplus sebesar 805,8 juta dollar AS, dengan komoditi yang menyumbangkan surplus terbesar antara lain lada (535,4 Juta dollar AS), pala (106,97 Juta dollar AS) dan kayu manis (100,6 Juta dollar AS). Pada Januari sampai dengan November 2016, penyuplai surplus terbesar rempah masih dipegang oleh lada, pala dan kayu manis (Jalur Rempah Nusantara, 2016).

Lada dalam bahasa latin *Piper Nigrum* (atau *sahang* dalam bahasa daerah Belitung) adalah rempah-rempah yang banyak sekali digunakan dalam masakan dunia sehingga sering dijuluki "*The King of Spice*". Meskipun biaya modal dan perawatan yang dikeluarkan untuk menanam tanaman komoditi satu ini tidaklah murah, belum lagi masa perawatan yang panjang serta proses panen yang jarang, akan tetapi menanam *sahang* pada hakikatnya sudah sejak lama menjadi mata pencaharian baik utama maupun sampingan bahkan turun-temurun bagi sebagian warga dilingkungan Dusun Aik Rayak Timur 1 khususnya dan Belitung pada umumnya. Namun, menurunnya harga lada putih (merica) beberapa tahun terakhir, mengakibatkan warga yang berprofesi sebagai petani perkebunan lada di Belitung mengalami masalah kesejahteraan dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Berdasarkan wawancara kepada beberapa petani *sahang* di dusun Aik Rayak Timur I, diperoleh informasi bahwa harga jual lada ke pengepul berkisar antara Rp 40.000-an per kilogramnya dan belum ada kenaikan

signifikan hingga bulan Juni 2020. Hal tersebut diperkuat oleh data dari BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Belitung yang didapatkan peneliti melalui proses wawancara pula yang menyebutkan pada tahun 2018 harga lada berkisar pada Rp 56.000, sedangkan tahun 2019 mengalami penurunan menjadi Rp 46.000. Data BPS tersebut bersumber dari Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Belitung bidang Perkebunan. Data harga bersumber dari Survei Harga Pedesaan (SHPed) tingkat petani atau harga produsen yang dilakukan oleh BPS pula. BPS juga menerangkan posisi harga lada di bulan Juli 2020 sebesar Rp 47.000 per kilogram. Sementara Dinas Perindustrian dan Perdagangan (DISPERINDAG) kabupaten Belitung menyebutkan harga lada bulan Juni – Juli 2020 berada direntang Rp 44.000 sampai dengan Rp 49.000 per kilogramnya. Padahal harga lada pernah mencapai kisaran Rp180.000 per kilogram antara tahun 2015 sampai 2016 yang lalu menurut penuturan salah seorang warga yang sudah turun temurun berprofesi sebagai petani lada.



Gambar 1. Diagram Penurunan Harga Lada

Dari data tersebut, dapat dilihat bahwa penurunan harga lada sangat signifikan dan berkala pada setiap tahun. Hal ini dipicu karena jumlah petani lada di dunia sangat banyak sehingga kebutuhan lada dipasaran bisa terpenuhi dengan baik. Alhasil harga lada tidak lagi melonjak mahal seperti beberapa tahun terakhir ketika negara penyuplai lada dunia seperti Vietnam mengalami gagal panen. Selain itu, cuaca dan hama penyakit menjadi faktor yang penting pengaruhnya bagi keberlangsungan tanaman ini.

Tak sedikit pula petani yang beralih profesi karena proses tanam lada, masa

perawatan dan proses panen selama bertahun-tahun memakan modal, waktu dan biaya perawatan yang cukup besar sedangkan keuntungan yang didapatkan tidak sebanding seperti tahun sebelumnya seperti menanam tanaman singkong, kacang tanah, terong, membuka warung, bahkan menjadi pedagang di pasar. Namun, mereka merasa penghasilan yang didapat belum cukup mampu menutupi kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Maka dari itu, peneliti menawarkan sebuah solusi bagi para warga sebagai bentuk usaha alternatif atau sampingan yang bisa dikerjakan di lingkungan sekitar rumah. Solusi ini tidak semata-mata ditujukan kepada warga dengan profesi utama sebagai petani perkebunan seperti lada, namun fleksibilitas solusi ini bisa menjadi pertimbangan untuk warga yang belum memiliki pekerjaan, buruh harian, wiraswasta, atau warga yang mengalami pemutusan hubungan kerja akibat pandemi *Covid-19*, bahkan pegawai tetap sekalipun, dll. Tujuannya untuk memberikan edukasi atau keterampilan kepada warga dalam rangka memperbaiki atau meningkatkan kesejahteraan rumah tangga yang terdampak. Solusi tersebut berupa budidaya ikan lele.

Setelah proses survei di lapangan, peneliti bisa melihat besarnya peluang usaha budidaya ikan lele terutama untuk wilayah Belitung. Ini didasarkan pada wawancara kepada tiga pengusaha yang sudah 3 hingga 8 tahun menjalani dan memenuhi kebutuhan hidupnya dari usaha budidaya lele tersebut. Mereka menjelaskan bahwa permintaan ikan lele yang tinggi belum mampu dipenuhi oleh pengusaha budidaya ikan lele seperti mereka karena minimnya jumlah pembudidaya. Mereka tidak bisa melayani permintaan pengepul, rumah makan, warung, pasar secara bersamaan dalam jumlah yang besar. Berbeda dengan ikan laut, usaha ikan lele jarang mengalami kenaikan atau penurunan harga pasaran drastis dan cenderung lebih stabil. Di Belitung kisaran harga jual pasarnya antara Rp25.000 hingga Rp 29.000 dengan isi satuan ikan sebanyak 6 ekor, 7 ekor, 8 ekor, bahkan hingga 12 ekor per kilogram. Banyaknya ikan per kilogram biasanya bergantung pada keinginan pembeli atau konsumen. Harga jual ikan lele yang lebih tinggi juga lazim dipasaran apabila pengusaha ikan lele mengolah terlebih dahulu ikannya sebelum dijual, dengan kata lain melakukan bisnis rumahan seperti lele

bumbu, lele goreng krispi, dll.

### **Ikan Lele Budidaya**

Ikan lele (*Clarias* sp.) adalah salah satu jenis ikan pemakan daging yang banyak dikembangbiakkan di Indonesia. Ikan ini biasanya hidup diperairan air tawar seperti rawa-rawa, persawahan yang tergenang oleh air, maupun kolam-kolam budidaya. Ikan lele memiliki banyak jenis namun hanya jenis tertentu yang bisa dibudidayakan untuk tujuan konsumsi. Salah satunya jenis lele Dumbo (*Clarias gariepinus*). Menurut Jaja dkk. (2013), pesatnya perkembangan budidaya lele dumbo di Indonesia terjadi karena jenis ikan lele ini memiliki rasa yang enak dengan kandungan gizi tinggi dan harga yang cukup terjangkau. Peningkatan jumlah produksi lele dumbo terjadi karena ikan ini bisa dibudidayakan pada lahan dan sumber air yang terbatas, dengan padat tebar yang tinggi, menyukai semua jenis pakan, modal usahanya relatif rendah karena dapat menggunakan sumber daya yang ada, teknologi mudah dikuasai oleh masyarakat dan pemasaran ukuran konsumsinya pun relatif mudah (Supriyanto & Wiwoho, 2017).

Ikan lele dipilih atas dasar pertimbangan waktu panen yang jauh lebih cepat jika dibandingkan dengan tanaman seperti lada. Diperkirakan ikan lele bisa panen dalam waktu 3-4 bulan. Modal dan biaya perawatan yang dikeluarkan selama masa budidaya juga tidak sebesar modal beserta perawatan tanaman komoditi seperti lada. Selain itu, ikan ini memiliki nilai ekonomis, mudah dipelihara karena termasuk ikan budidaya yang memiliki pertumbuhan cepat, bisa tumbuh dan berkembang pada kondisi lingkungan dengan kepadatan tinggi dan minim air serta tahan terhadap penyakit (Effendi, Amalrullah Utomo, Maruto Darmawangsa, & Elfida Karo-Karo, 2015). Lagipula, usaha ini tidak selalu membutuhkan lahan yang luas untuk membudidayakannya, misalnya bisa dikerjakan di halaman rumah sendiri. Berbeda dengan pertanian yang setidaknya membutuhkan lahan tanah sebagai media tanam. Yakoob dan Ali (1994) mengemukakan tingginya tingkat toleransi kualitas air dan kemampuan ikan tersebut untuk mengambil oksigen dari udara secara langsung serta sifat omnivora yang dimilikinya membuat ikan-ikan jenis *catfish* sangat direkomendasikan untuk

dipelihara pada kolam terpal (Raharjo, Supriadi, & Gunarto, 2018). Keunggulan yang lain dalam budidaya ikan lele adalah pakan yang diberikan bisa diakali dengan pakan alternatif selain pelet ikan.

Berdasarkan survei lapangan peneliti ke beberapa tempat budidaya dan pengusaha ikan lele, pembudidayaan ikan lele dapat dilakukan baik dalam tambak/kolam beton, tambak terpal maupun memanfaatkan rawa-rawa yang ada di alam.



**Gambar 2.** Tambak lele dengan kolam beton



**Gambar 3.** Tambak lele dengan kolam terpal



**Gambar 4.** Tambak lele yang memanfaatkan rawa-rawa

Menurut Mahyuddin (2014), kolam tanah merupakan jenis wadah yang paling sering diterapkan. Namun, kolam seperti ini memiliki keterbatasan tidak dapat diaplikasikan pada keadaan lokasi tertentu. Dengan demikian, salah satu alternatif wadah budidaya yang dapat digunakan yakni dengan memanfaatkan terpal. Kolam berbahan terpal

terbagi menjadi dua yaitu kolam galian tanah yang dilapisi dengan terpal dan kolam terpal yang menggunakan rangka sebagai penahan airnya. Keunggulan kolam terpal dengan rangka yaitu dapat dipindahkan dengan mudah ke tempat lain dan tidak merusak konstruksi lahan sehingga dapat diaplikasikan di halaman rumah. Faktor utama yang menentukan keberhasilan penggunaan kolam terpal dengan rangka adalah tidak adanya kebocoran pada sambungan terpal serta kemampuan rangka untuk mempertahankan bentuknya. Oleh karena itu diperlukan keterampilan dalam menyusun rangka dan memperhatikan kualitas dan ketebalan terpal sehingga kolam dapat mempertahankan bentuk dan menampung dengan baik volume air yang ada di dalamnya baik dari terpaan panas maupun hujan. Penggunaan terpal sebagai wadah budidaya ikan lele di halaman rumah pun terbukti sangat menguntungkan. (Raharjo et al., 2018).

Selama proses survei lapangan, peneliti menanyakan hal-hal terkait cara budidaya, biaya pengelolaan ketika masa perawatan, cara pemberian makan, cara menyortir ikan lele yang ukurannya berbeda, hal-hal yang perlu diperhatikan saat ikan mengalami sakit, terserang jamur, bahkan kematian, dll. Oleh karena poin-poin tersebut, maka pilihan usaha sampingan atau rumahan dengan membudidayakan ikan lele dianggap peneliti berpotensi mendorong minat masyarakat untuk melakukan pembudidayaan sederhana dalam rangka peningkatan kesejahteraan keluarganya.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini dilaksanakan melalui wawancara kepada narasumber langsung, antara lain ketua RT 29, warga yang berprofesi sebagai petani lada, instansi pemerintah seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan DISPERINDAG, survei kepada pengusaha lele dan penyebaran angket responden kepada warga.

Adapun jenis data pendukung berkenaan tentang informasi lada yang diterapkan, meliputi penggunaan data primer yaitu hasil wawancara kepada petani lada dan pengusaha lele serta data sekunder berupa harga lada dari tahun 2017 hingga 2020 dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Belitung (BPS) dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan (DISPERINDAG) kabupaten Belitung.

Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Melaksanakan wawancara kepada ketua RT 29 dan ketua RW 10 Desa Aik Rayak guna menelaah masalah dan solusi berupa usaha rumahan yang cocok untuk diterapkan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup warga yang bersangkutan
2. Melaksanakan wawancara kepada para warga salah satunya petani lada untuk memperoleh data tentang harga lada di lapangan dan pasang surut pengalamannya dalam merawat tanaman
3. Pengumpulan data kepada instansi terkait tentang penjualan dan harga lada di pasaran
4. Melakukan survei dan wawancara kepada para pengusaha lele yang sudah berpengalaman terkait modal, biaya perawatan, keunggulan, kelemahan, tata cara budidaya, dll.
5. Menyusun Ansos (Analisis sosial) dan Answot (Analisis *Strengths, Weakness, Opportunities, dan Threats*) setelah diperoleh data-data pendukung tersebut
6. Memulai program usaha ikan lele di rumah tentang bagaimana membuat tambak sederhana, cara merawat, budidaya hingga cara panen ikan lele selama proses usaha tersebut. Lalu mendokumentasikan segala bentuk kegiatan usaha yang dilakukan
7. Mempublikasikan hasil dokumentasi berupa video edukasi islami dan infografik tentang budidaya lele sebagai luaran digital.
8. Menyusun angket responden guna memperoleh data
9. Mengolah data yang diperoleh dari angket guna melihat adanya ketertarikan atau minat warga terhadap usaha budidaya lele yang dikemas dalam video edukasi islami dan infografik
10. Membuat kesimpulan dari data yang ada.

Teknik pengambilan data yang peneliti lakukan menggunakan angket responden yang disebar kepada beberapa warga Dusun Aik Rayak 1 dan masyarakat. Angket tersebut berguna untuk melihat sejauh mana usaha budidaya lele bisa menarik perhatian dan minat masyarakat sebagai solusi alternatif/usaha sampingan dalam rangka peningkatan kesejahteraan keluarga dengan cara dikemas dalam video edukasi islami yang sudah

diunggah ke *channel Youtube 'Sarjanamu'* dan infografik seputar usaha budidaya lele. Angket dibuat dan disebar dengan bantuan *link Googleform*, mengingat sedang berlangsungnya pandemi *Covid-19* sehingga mengutamakan alasan protokol kesehatan. Ini dimaksudkan untuk meminimalisir pertemuan dengan banyak orang agar mencegah penularan *Covid-19*.



ANGKET RESPONDEN PROGRAM KKNN DARING UMJ 2020

Budidaya Lele Rumahan sebagai Usaha Sampingan untuk Meningkatkan Kesejahteraan Rumah Tangga di Dusun Aik Rayak Timur I

\* Wajib

Instruksi : Sebelum mengisi angket ini, silahkan menonton video tentang BUDIDAYA IKAN LELE SEDERHANA DI RUMAH yang saya buat melalui akun Youtube 'Sarjanamu' pada Link yang sudah disediakan. Lalu isi angket untuk mengetahui gambaran pengalaman pribadi Anda setelah menonton video tersebut.

Dalam rangka kegiatan Kerja Kuliah Nyata Nasional (KKNN) daring Universitas Muhammadiyah Jakarta dengan judul penelitian Budidaya Lele Rumahan sebagai Usaha Sampingan untuk Meningkatkan Kesejahteraan Rumah Tangga di Dusun Aik Rayak Timur I, kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan tanggapannya setelah menonton video edukasi islami milik peneliti yang diupload ke akun youtube 'Sarjanamu' tentang budidaya ikan lele sederhana di rumah. Jawaban dari Bapak/Ibu nantinya akan kami rahasiakan. Oleh karena itu, mohon jawab dengan sejujurnya sesuai dengan pengalaman yang dirasakan karena hal ini tidak akan berpengaruh terhadap Bapak/Ibu penonton yang bersangkutan.

Link video BUDIDAYA IKAN LELE SEDERHANA DI RUMAH dari akun Youtube 'Sarjanamu' : <https://youtu.be/0HV-UZV-EI>

Petunjuk :

**Gambar 5.** Gambaran angket responden yang disebar kepada warga

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan pelaksanaan KKNN-PPM daring ini dijelaskan dalam tahapan-tahapan berikut:

#### 1. Tahap Observasi

Melakukan proses wawancara langsung kepada ketua RT 29 dan ketua RW 10 dan beberapa warga Desa Aik Rayak terkait masalah yang ada yakni kesejahteraan warga tengah mengalami permasalahan akibat pandemi *Covid-19* sekaligus meminta surat pengantar dari dusun sebagai bukti bahwa program KKNN-PPM benar-benar peneliti laksanakan.



**Gambar 6.** Perizinan kepada ketua RT 29 dan meminta surat pengantar

Fokus permasalahan yang dikaji yakni kesejahteraan warga yang menjalani profesi utama sebagai petani, karena petani sudah

merasakan kendala perekonomian sebab menurunnya harga komoditi di pasaran bahkan sebelum terjadinya pandemi *Covid-19*. Solusi yang ditawarkan peneliti yaitu usaha sampingan pembudidayaan ikan lele, atas dasar hasil diskusi beserta persetujuan pihak RT dan RW beserta Dosen Pembimbing Lapangan, maka usul pun direalisasikan ke tahap berikutnya. Peneliti juga melangsungkan wawancara kepada beberapa petani khususnya petani lada guna mendapatkan gambaran harga yang ada sekarang dan beberapa tahun belakangan sebagai data pendukung perbandingan. Selain itu, mengkaji permasalahan ekonomi yang dialami dan cara mereka mencari jalan keluar agar tetap bisa menyejahterakan keluarganya.

2. Tahap Memperoleh Data Pendukung

Peneliti melaksanakan wawancara dan meminta data tentang harga jual lada dari tahun ke tahun kepada instansi seperti BPS dan DISPERINDAG sebagai bentuk klarifikasi pernyataan petani di lapangan. Diperoleh hasil data yang sesuai antara pernyataan petani dan data yang tercatat pada instansi pemerintah.



Gambar 7. Proses kunjungan peneliti ke BPS Kab. Belitung

3. Tahap Survei Lapangan

Peneliti melakukan survei dan wawancara kepada para pengusaha lele yang sudah berpengalaman, terkait modal, biaya perawatan, keunggulan, kelemahan, tata cara budidaya, dll secara langsung. Terpilih 3 pengusaha lele antara lain bersama Pak Heri, Pak Dedy, dan Ibu Tanti disekitaran daerah Tanjungpandan. Survei dilakukan guna mendapatkan gambaran tentang budidaya lele lebih lanjut secara nyata.



Gambar 8. Wawancara langsung bersama Pak Heri terkait budidaya lele



Gambar 9. Pak Heri memberikan gambaran jika baru ingin memulai usaha budidaya lele

4. Tahap Penyusunan Ansos dan Answot

Peneliti mulai menyusun Ansos dan Answot setelah diperoleh data-data pendukung tersebut baik dari petani, instansi pemerintah, maupun survei di lapangan.

Gambar 10. Matriks ANSWOT yang dibuat oleh peneliti

5. Tahap Realisasi Program KKNN daring

Peneliti memulai program usaha ikan lele di rumah peneliti sendiri sebagai awal gambaran kepada warga tentang bagaimana cara membuat tambak atau kolam sederhana dengan terpal, cara merawat, budidaya, cara panen, hingga memasarkan ikan lele selama proses usaha

tersebut. Lalu mendokumentasikan segala bentuk kegiatan usaha budidaya yang dilakukan di rumah kedalam bentuk video dan infografik yang telah diberi *barcode* agar terhubung langsung dengan video yang diunggah ke *Youtube*.



**Gambar 11.** Peneliti membuat tambak sederhana untuk budidaya ikan lele



**Gambar 12.** Proses penyortiran ikan lele dengan ember berlubang



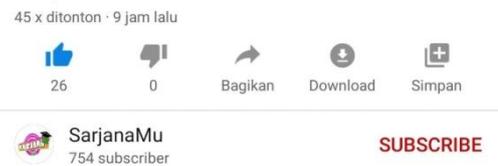
**Gambar 13.** Ukuran lele yang sudah bisa dipanen dan siap dipasarkan

6. Tahap Publikasi Video Edukasi Islami dan Infografik  
Mempublikasikan hasil dokumentasi berupa video edukasi islami dan infografik tentang budidaya lele sebagai luaran digital yang disebarluaskan kepada para warga RT 29 RW 10 Desa Aik Raya, Dusun Aik Rayak Timur 1 khususnya, serta masyarakat luas pada umumnya melalui

*channel Youtube 'Sarjanamu'*. Berikut publikasi hasil *editing* video dan infografik tersebut ke berbagai *platform* media sosial.



**Gambar 14.** Video edukasi islami yang telah diunggah ke *channel Youtube 'Sarjanamu'*.



**Gambar 14.** Video edukasi islami yang telah diunggah ke *channel Youtube 'Sarjanamu'*.

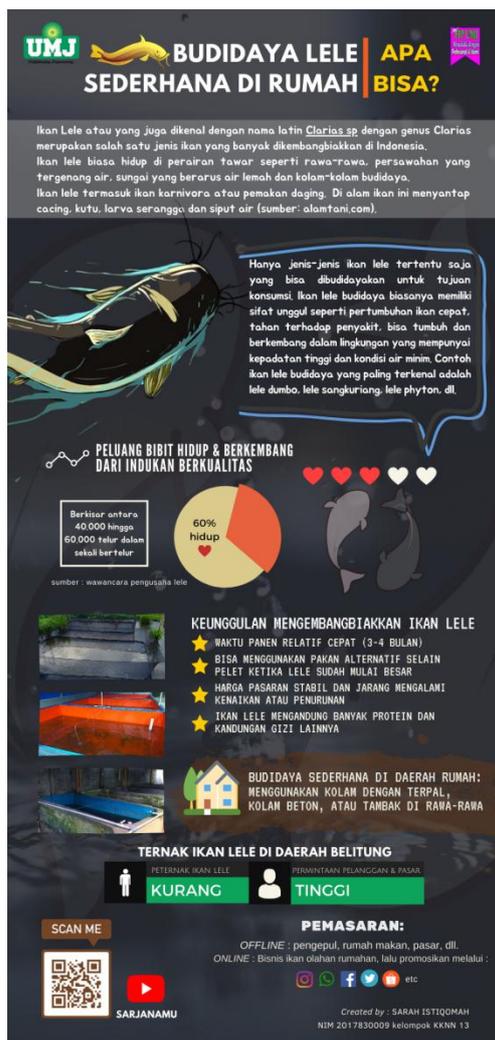


Silahkan bantu like and share video tersebut di chanel youtube yang terampir pada video. Kreator dan produksi video oleh Sarah Istiqomah



**Gambar 15.** Hasil publikasi video peneliti sebagai luaran digital diunggah ke laman *Facebook* Dinas Perikanan Kab. Belitung

**Gambar 15.** Hasil publikasi video peneliti sebagai luaran digital diunggah ke laman *Facebook* Dinas Perikanan Kab. Belitung



**Gambar 16.** Cuplikan infografik yang peneliti buat dan sebarakan melalui media sosial

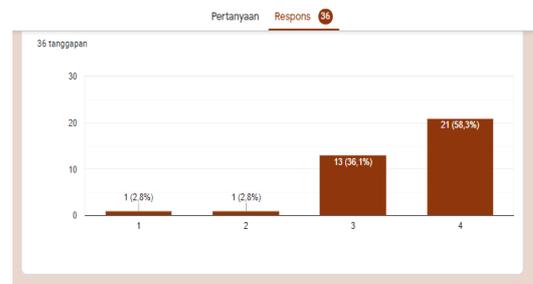
7. Tahap Penyusunan Angket Responden  
Menyusun angket responden guna melihat respon ketertarikan dan minat warga terkait usaha budidaya lele. Adapun 10 butir pernyataan yang tercantum pada angket responden tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Saya merasa tertarik untuk menonton video tersebut
- 2) Materi/pengetahuan yang disajikan dalam video mudah untuk saya pahami
- 3) Konten dalam video dijelaskan secara ringkas dan jelas

- 4) Video mudah untuk diakses dan didapatkan
- 5) Video tentang budidaya ikan lele memberi inspirasi untuk membuka usaha alternatif yang bisa dilakukan di lingkungan rumah
- 6) Video tentang budidaya ikan lele sangat berguna untuk menambah pengetahuan dan *skill* saya
- 7) Usaha budidaya lele yang ditawarkan menjadi solusi yang cukup tepat untuk diterapkan
- 8) Saya terdorong untuk melakukan percobaan atau mengaplikasikannya di rumah setelah menonton video tersebut
- 9) Saya terpacu untuk belajar dan mengetahui lebih banyak tentang budidaya ikan lele
- 10) Saya menyukai video ini sebagai konten inovatif yang berperan memberi solusi alternatif usaha di rumah.

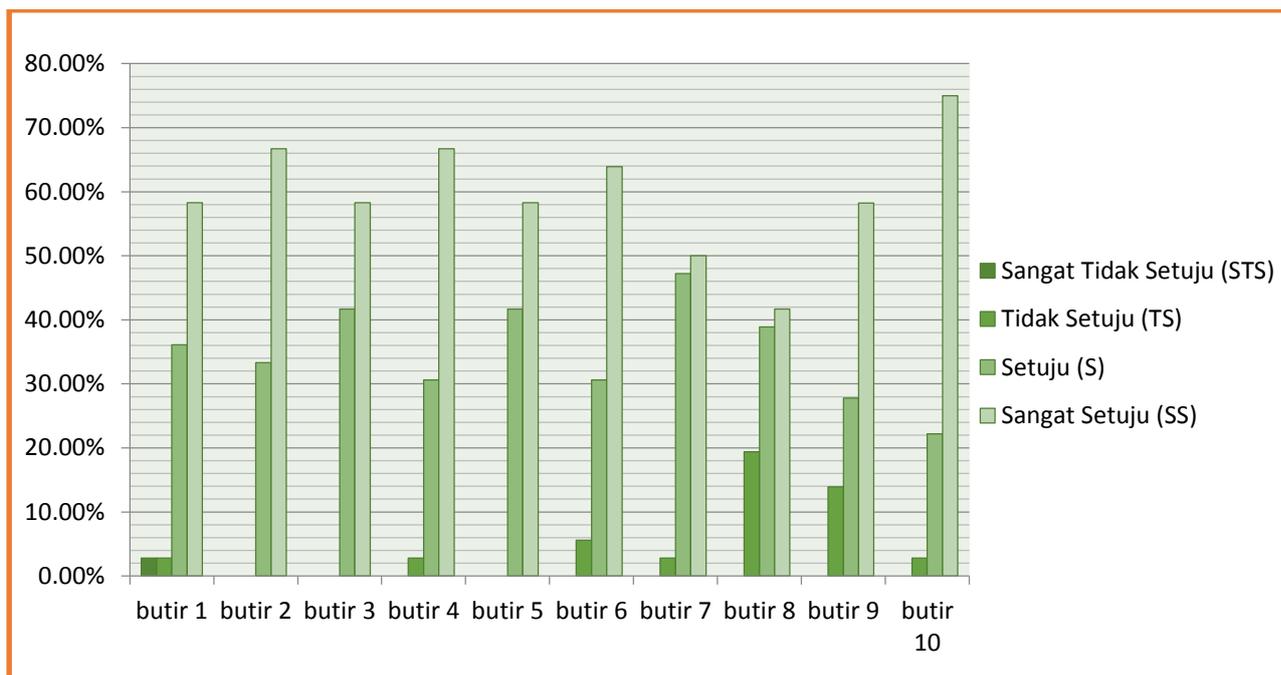
#### 8. Tahap Pengolahan Data

Mengolah data yang diperoleh dari angket yang telah disebar guna melihat adanya ketertarikan atau minat warga terhadap usaha budidaya lele yang dikemas dalam video edukasi islami dan infografik.



**Gambar 17.** Salah satu contoh data pengisian angket responden yang akan diolah

Berikut hasil pengolahan data dari angket responden yang telah diisi oleh warga dapat dilihat dalam **Diagram 2**.



**Gambar 18.** Diagram data perolehan hasil angket responden terhadap video edukasi islami

Butir 1 sampai dengan butir 10 pada diagram merupakan butir pernyataan yang menyatakan ketertarikan, minat, kemudahan untuk mengakses video dan cara penyampaian peneliti tentang informasi tutorial budidaya

ikan lele yang tersedia dalam video. Skor penilaian yang tergambar dalam diagram tersebut menggunakan skala likert dengan rincian sebagai berikut.

**Tabel 1.** Skor Penilaian Skala Likert

Keterangan pilihan jawaban	Skor Penilaian
SANGAT SETUJU (SS)	4
SETUJU (S)	3
TIDAK SETUJU (TS)	2
SANGAT TIDAK SETUJU (STS)	1

Persentase pada diagram, menunjukkan hasil perhitungan dari 4 pilihan jawaban (Skala Likert) yang tersedia dengan skor penilaiam maksimum 4 dan skor penilaian minimum 1 dari masing-masing butir pernyataan. Perhitungan yang digunakan untuk menentukan persentase masing-masing pilihan jawaban per butir pernyataan tersebut yakni:

$$\frac{\text{responden per pilihan jawaban}}{\text{jumlah responden seluruhnya}} \times 100\%$$

Jumlah responden yang menjawab 10 butir soal dengan masing-masing pilihan jawaban dari 4 skala Likert yang tersedia, dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 2.** Jumlah Responden menjawab pilihan skala Likert per butir pernyataan

Butir Pernyataan	Jumlah Responden				Total Responden
	STS	TS	S	SS	
1	1	1	13	21	36 org
2	0	0	12	24	
3	0	0	15	21	

4	0	1	11	24	
5	0	0	15	21	
6	0	2	11	23	
7	0	1	17	18	
8	0	7	14	15	36 org
9	0	5	10	21	
10	0	1	8	27	

Total ada sebanyak 36 orang responden yang telah mengisi angket tersebut dengan rentang usia responden antara 18 tahun sampai 61 tahun. Profesi atau pekerjaan dari responden antara lain: petani lada/petani perkebunan,

pensiunan, wiraswasta, buruh harian, honorer, mahasiswa semester akhir, ibu rumah tangga, Ketua RT dan guru bahkan ada juga yang belum bekerja.

**Tabel 3.** Skor Akhir masing-masing butir pernyataan

Butir Pernyataan	Jumlah Responden				Total Skor	Total Skor Maksimum	Skor Akhir
	STS	TS	S	SS			
1	1	1	13	21	126		87,5
2	0	0	12	24	132		91,667
3	0	0	15	21	129		89,583
4	0	1	11	24	131		90,972
5	0	0	15	21	129	144	89,583
6	0	2	11	23	129		89,583
7	0	1	17	18	125		86,805
8	0	7	14	15	116		80,556
9	0	5	10	21	124		86,1
10	0	1	8	27	134		93,056
<b>Rata - rata</b>							<b>88,5405</b>

Perhitungan yang diterapkan untuk menentukan persentase per butir pernyataan tersebut yakni:

$$\text{Skor Akhir}(P) = \frac{\text{Total Skor}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

Keterangan :

Total Skor =  $\Sigma$ (jumlah responden per pilihan jawaban  $\times$  skor penilaian )

Total Skor Maksimum = (jumlah seluruh responden  $\times$  4 )

Rata-rata =  $\frac{\Sigma (\text{skor akhir})}{\text{banyak butir pernyataan}}$

**Tabel 4.** Kriteria Hasil Perhitungan

No	Interval Skor (%)	Kualifikasi Kualitas Isi Video	Keterangan
1.	$80 < P \leq 100$	Sangat Baik	Sangat menarik minat
2.	$60 < P \leq 80$	Baik	Mampu menarik minat
3.	$40 < P \leq 60$	Cukup Baik	Cukup menarik minat
4.	$20 < P \leq 40$	Kurang Baik	Tidak menarik minat
5.	$0 \leq P \leq 20$	Sangat Kurang	Sama sekali tidak menarik

#### 4. KESIMPULAN

Data yang didapat dari 36 responden diolah menggunakan perhitungan total skor dari masing-masing butir pernyataan. Pada diagram terlihat bahwa skor penilaian 4 pada skala Likert dengan keterangan Sangat Setuju rata-rata memiliki persentase di atas 50%. Sedangkan rata-rata skor akhir menunjukkan angka 88,5405 dimana itu berarti skor berada pada rentang interval  $80 < P \leq 100$  dan memiliki kualifikasi kualitas isi video sangat baik dan sangat menarik minat masyarakat terhadap solusi usaha yang ditawarkan oleh peneliti didalam video tersebut. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa video edukasi islami yang memuat tentang tutorial budidaya ikan lele di lingkungan rumah mendapat tanggapan yang positif dari warga karena kualitas isi video sangat baik serta menarik minat warga dalam mempertimbangkan usaha ini sebagai solusi alternatif guna menyejahterahkan rumah tangganya. Ini terbukti dari adanya warga yang meminta bantuan dan informasi lebih lanjut tentang usaha budidaya lele kepada peneliti.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

1. Terimakasih kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat kesehatan, kekuatan, kesabaran dan pemikiran sehingga peneliti bisa melaksanakan program KKNN-PPM daring ini mulai dari tahap persiapan hingga penyusunan laporan dengan lancar dan usaha sebaik mungkin.
2. Peneliti juga mengucapkan banyak terimakasih kepada kedua orang tua yang telah setia memberikan bantuan pemikiran, semangat, doa, maupun bentuk finansial sehingga program bisa terlaksana.
3. Terimakasih peneliti sampaikan kepada Bapak Kulani selaku Ketua RT 29 dan Bapak Syaifudin selaku Ketua RW 10 yang telah memberikan izin, berkenan membantu dan mendukung penuh program kegiatan KKNN-PPM daring yang peneliti lakukan sebagai langkah solutif dalam menangani permasalahan yang ada dilingkungan rumah.
4. Kepada instansi pemerintah yakni pegawai BPS dan DISPERINDAG Kabupaten Belitung yang sudah membantu peneliti dalam memperoleh data tentang harga lada
5. Terimakasih peneliti haturkan kepada Bapak Heri, Bapak Dedy, Ibu Tanti

sebagai pengusaha budidaya lele yang telah bersedia mengajarkan, memberi masukan dan saran serta memudahkan peneliti dalam memperoleh *skill* terkait usaha yang peneliti tawarkan kepada warga.

6. Terimakasih untuk warga RT 29 RW 10 yang berprofesi sebagai petani lada bersedia untuk diwawancara dan dimintai informasi
7. Terimakasih pula peneliti sampaikan kepada warga Dusun Aik Rayak Timur 1 yang telah mengikuti program KKNN daring dengan cara menonton video edukasi islami yang telah peneliti buat dan berkenan menjadi responden dalam pengisian angket.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Effendi, H., Amalrullah Utomo, B., Maruto Darmawangsa, G., & Elfida Karo-Karo, R. (2015). FITOREMEDIASI LIMBAH BUDIDAYA IKAN LELE (*Clarias sp.*) DENGAN KANGKUNG (*Ipomoea aquatica*) DAN PAKCOY (*Brassica rapa chinensis*) DALAM SISTEM RESIRKULASI. *Jurnal Ecolab*. <https://doi.org/10.20886/jklh.2015.9.2.80-92>
- Pasang Surut Lada Bangka Belitung. Retrieved July 10th, 2020 from Jalur Rempah Nusantara - KOMPAS. Interact website: <https://jalurrempah.kompas.id/baca/2017/07/12/pasang-surut-lada-bangka-belitung/>
- Raharjo, E. I., Supriadi, F., & Gunarto, G. (2018). Pelatihan Teknik Pembuatan Kolam Terpal Ramah Lingkungan Untuk Produksi Usaha Perikanan Budidaya Di Desa Rasau Jaya Tiga. *Al-Khidmah*. <https://doi.org/10.29406/al-khidmah.v1i2.1119>
- Supriyanto, M., & Wiwoho, R. D. (2017). STUDI KELAYAKAN USAHA DAN STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA BUDIDAYA IKAN LELE DI KECAMATAN MAOSPATI KABUPATEN MAGETAN. *Jurnal AKSI (Akuntansi Dan Sistem Informasi)*.

<https://doi.org/10.32486/aksi.v1i2.117>

Terpasung Pasang Surut Harga Lada Dunia  
Retrieved July 24th, 2020 from Jalur  
Rempah Nusantara - KOMPAS.  
Interact website:  
<https://jalurrempah.kompas.id/baca/2017/07/12/terpasung-pasang-surut-harga-lada-dunia>